

Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perilaku Perundungan Verbal Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah

Sabrina Yasmin^{1*}, Enjang Aris Somantri², Mohammad Sabarudin³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; yasminme817@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; arisoma@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; mohammadsabarudin@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Perundungan masih menjadi isu sosial yang cukup marak diperbincangkan dengan perundungan verbal sebagai bentuk perundungan yang paling umum terjadi, khususnya di lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perundungan verbal adalah kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan seseorang dalam memahami, berempati, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, kemampuan ini merupakan bagian dari akhlak terpuji, yaitu perilaku yang mencerminkan kesadaran untuk berbuat baik, menghormati sesama, dan menjaga lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan interpersonal, perundungan verbal, dan besaran pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku perundungan verbal siswa di MTs Az-Zahra Selacau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Sampel yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dan instrumen penelitian berupa angket. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku perundungan verbal siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Rank Spearman* sebesar -0.445 dengan $\text{sig } 0.001 < 0.05$ dan nilai *Nagelkerke* sebesar 19.8% sedangkan 80.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Diperoleh hasil uji hipotesis dengan nilai $\text{sig } 0.001 < 0.05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal terhadap perilaku perundungan verbal siswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Perundungan Verbal

ABSTRACT

Bullying remains a widely discussed social issue, with verbal bullying being the most common form, particularly in school environments. One factor that can influence the occurrence of verbal bullying is interpersonal intelligence, which is a person's ability to understand, empathize with, and interact with others. From an Islamic perspective, this ability is considered part of praiseworthy morals, which include behaving with kindness, respecting others, and exercising self-restraint in speech. This study aims to describe interpersonal intelligence, verbal bullying, and the extent of the influence of interpersonal intelligence on the verbal bullying behavior at MTs Az-Zahra Selacau. This research uses a quantitative

approach with a causal associative design. The sample was taken using a simple random sampling technique and the research instrument was a questionnaire. The analysis results indicate that interpersonal intelligence has a negative and significant influence on students' verbal bullying behavior. This is shown by the Spearman value of -0.445 with a significance level of $0.001 < 0.05$ and a Nagelkerke value of 19.8%, while the remaining 80.2% is influenced by other factors not examined in this study. The hypothesis test result shows a significance value of $0.001 < 0.05$. This means that H_0 is rejected and H_a is accepted, indicating a significant influence of interpersonal intelligence on verbal bullying behavior.

Keywords: *Interpersonal Intelligence, Verbal Bullying*

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan fenomena sosial yang hingga kini masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Data UNESCO (2017) menunjukkan sekitar 245 juta anak di dunia mengalami tindakan perundungan setiap tahunnya, sementara Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi dengan sebagian besar kasus terjadi di lingkungan sekolah. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2023 juga mengungkapkan bahwa sekitar 41% pelajar Indonesia pernah mengalami tindakan perundungan dalam satu bulan terakhir. Bentuk yang paling sering dijumpai adalah perundungan verbal, yang mencakup hinaan, ejekan, pemberian julukan negatif, hingga kritik yang menyakiti secara psikologis (Coloroso, dalam Septina & Ain, 2022).

Perundungan verbal sering kali dianggap wajar karena tidak meninggalkan luka fisik, namun dampaknya terhadap kesehatan mental dan relasi sosial siswa sangat signifikan. Dalam perspektif Islam, perilaku ini jelas dilarang sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang seseorang mengolok-olok dan memanggil dengan sebutan yang buruk. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan verbal tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan akhlak karimah dalam pendidikan Islam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga dan lingkungan sosial, serta faktor internal seperti kemampuan empati dan regulasi emosi (Sumarauw et al., 2024). Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan sosial yang positif, dan menyesuaikan diri secara efektif dalam interaksi sosial (Kamila et al., 2024a). Individu dengan kecerdasan interpersonal tinggi cenderung memiliki empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Mustakim & Pratiwi, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Imawati & Herawati (2021) menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku perundungan pada siswa SD. Namun, penelitian yang secara spesifik menyoroti perundungan verbal di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih terbatas, terlebih dalam konteks nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku perundungan verbal pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme hubungan antara kemampuan interpersonal dengan kecenderungan perilaku *bullying* verbal, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak dalam perspektif Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yang digunakan untuk menguji adanya sebab-akibat antar variabel serta untuk mengetahui apakah terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel dependent. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Az-Zahra Selacau dengan jumlah populasi seluruh siswa MTs Az-Zahra Selacau yang berjumlah 143 siswa dengan jumlah sampel 106 siswa melalui metode *simple random sampling* dan taraf kesalahan 5% menurut penentuan jumlah sampel Slovin. Proses pengumpulan data penelitian menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji analisis data yang digunakan terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dengan uji hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi dan uji regresi ordinal menggunakan IBM SPSS *Statistic 27*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diolah menggunakan program IBM SPSS *Statistic 27* dengan Hipotesis *Alternative* (H_a) dan Hipotesis Nol (H_0) sebagai berikut:

- H_a : Terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku perundungan verbal siswa di MTs Az-Zahra Selacau.
 H_0 : Tidak ada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku perundungan verbal siswa di MTs Az-Zahra Selacau.

Uji normalitas dilakukan sebagai syarat dalam analisis statistik inferensial serta untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan kolmogorov-Smirnov.

Tabel 1. Output Uji Normalitas Data

Variabel/Data	N	Mean	Std. Deviator	Sig. (2-tailed)
Unstandardized Residual	106	0.000	17.26	0.002

Berdasarkan hasil uji kolmogorov-Smirnov pada Tabel 1 di atas diketahui nilai signifikansi variabel kecerdasan interpersonal dan perundungan verbal adalah 0.002. Data tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dilakukan menggunakan statistik nonparametrik yaitu regresi ordinal, yang tidak mensyaratkan asumsi normalitas data.

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Tabel 3. *Correlations*

		Kecerdasan Interpersonal	Bullying Verbal
Spearman's rho	Kecerdasan interpersonal	Correlation coefficient	-.445**
		Sig. (2-tailed)	<.001
	Bullying Verbal	Correlation coefficient	-.445**
		Sig. (2-tailed)	<.001

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman pada table 3 di atas diketahui nilai signifikansi variabel kecerdasan interpersonal dan perundungan verbal adalah 0.001. Data tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal mempengaruhi perilaku perundungan verbal siswa. Sedangkan nilai dari *correlation coefficient* adalah -0.445 terdapat pada interval 0.40 – 0.599 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang. Tanda negatif pada koefisien mengindikasikan adanya hubungan negatif antar variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan interpersonal terhdap perilaku perundungan verbal siswa bersifat negatif dengan tingkat hubungan sedang, artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka perilaku perundungan verbal cenderung menurun.

Tabel 4. *Pseudo R-Square*

Nagelkerke	.198
------------	------

Berdasarkan hasil uji regresi ordinal yang ditunjukkan pada tabel *Pseudo R-Square* di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke* sebesar 0.198, yang artinya variabel kecerdasan interpersonal berpengaruh sebesar 19.8% terhadap perilaku perundungan verbal siswa dan sisanya yaitu 80.2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kecerdasan interpersonal.

Tabel 5. *Parameter Estimates*

	Estimate	Sig.
Kecerdasan Interpersonal	-.061	<.001

Hasil uji regresi ordinal yang ditunjukkan pada tabel *Parameter Estimates* menunjukkan bahwa variabel kecerdasan interpersonal memiliki koefisien regresi sebesar -0.061 dengan nilai signifikansi 0.001. Nilai negatif pada koefisien regresi

tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel kecerdasan interpersonal dan perilaku perundungan verbal. Artinya, setiap kenaikan 1 skor kecerdasan interpersonal siswa menurunkan kemungkinan siswa berada pada kategori perilaku perundungan verbal yang lebih tinggi.

Tabel 6. Tingkat Kategori

	Jumlah Skor Variabel	Persentase	Skala Tanggapan
Kecerdasan Interpersonal	9634	67%	Cukup Baik
<i>Bullying</i> Verbal	6896	39%	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan angket, pada tabel 6 di atas diketahui jumlah skor variabel kecerdasan interpersonal yaitu 9634 atau 67% berada pada rentang kategori cukup baik. Sedangkan jumlah skor variabel perundungan verbal yaitu 6896 atau 39% berada pada rentang kategori rendah.

Kecerdasan Interpersonal Siswa di MTs Az-Zahra Selacau

Menurut Daniel Goleman (2020), menjelaskan kriteria orang dengan kecerdasan interpersonal yang baik, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman Emosi, yaitu kemampuan untuk memahami, mengenali, dan merespon emosi orang lain. Kemampuan ini memerlukan kepekaan terhadap perasaan orang lain, membaca isyarat non-verbal, dan memahami motivasi emosional dibalik tindakan mereka.
2. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman emosional orang secara akurat. Hal ini melibatkan kemampuan untuk melihat dari perspektif mereka, menafsirkan isyarat non-verbal, dan merespon secara tepat.
3. Keterampilan Sosial, yaitu kemampuan individu yang memungkinkan mereka untuk mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain secara efektif dalam suatu hubungan interpersonal. Hal ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara persuasif, membangun dan menjaga hubungan yang positif, bernegosiasi, memimpin, serta bekerja sama dalam kelompok.

Ketiga indikator ini menjadi tolak ukur dan acuan dalam menilai sejauh mana seseorang mampu berinteraksi secara positif. Dalam penelitian ini, siswa kelas VII dan VIII MTs Az-Zahra Selacau memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang berada pada kategori cukup baik. Mayoritas siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami emosi, memiliki empati terhadap teman, dan menunjukkan keterampilan sosial yang baik seperti berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Hasil ini juga menguatkan pandangan Howard Gardner (2008) dalam teori kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan interpersonal tinggi mampu memahami, merespons, dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Dengan demikian, kondisi siswa di lapangan memperlihatkan bahwa teori Gardner dan Goleman relevan dengan fenomena yang ditemukan dalam konteks pendidikan di MTs Az-Zahra Selacau.

Anak dengan kecerdasan interpersonal dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui alasan dan dorongan orang lain untuk bertindak, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat kepada orang lain (Kamila et al., 2024). Kecerdasan interpersonal juga dapat dikatakan sebagai kecerdasan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk membangun dan menjaga hubungan relasi sosialnya dengan cara yang menguntungkan kedua belah pihak (Faliyandra, 2019).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (2023) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan akhlak, hubungan sosial, dan kewajiban sebagai makhluk sosial. Beberapa peran yang disampaikan yaitu 1) Menumbuhkan akhlak mulia dalam pergaulan sosial, 2) Memperkuat persaudaraan, 3) Menjauhi konflik dan menjaga perdamaian, 4) Menjadi teladan dalam kehidupan sosial, 5) Meningkatkan kualitas ibadah sosial, dan 6) Memujudkan masyarakat yang adil dan beradab.

Kecerdasan interpersonal dalam Islam mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dan berinteraksi dengan baik yang menjadi bagian dari *akhlaq mahmudah* (akhlak terpuji). Istilah Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perbuatan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Akhlak terpuji mencakup perilaku positif seperti kejujuran, kesabaran, kelembutan, empati, dan tolong-menolong. Rasulullah SAW meneladkan kecerdasan ini melalui kelembutan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta kesantunan dalam berinteraksi. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam. (Al-Ghazali, 2023).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” (Qs. Al-Hujurat 49:13).

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, baik dalam suku, bangsa, agama, bahasa, maupun warna kulit. Keberagaman tersebut bukan dimaksudkan untuk diperdebatkan atau dipertentangkan, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal, menumbuhkan sikap toleransi, serta mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari peran sosial dan lingkungan, yang menuntut kita untuk saling membantu, bergotong-royong, dan menghargai perbedaan demi terciptanya keharmonisan bersama (Arafah et al., 2021).

Perundungan Verbal Siswa di MTs Az-Zahra Selacau

Menurut Barbara Coloroso (2010) Perundungan verbal merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan

menyakiti korban secara emosional. Albert Bandura (2015) menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku dengan melihat dan meniru orang lain di sekitarnya sehingga perilaku perundungan verbal dapat muncul ketika seseorang meniru individu lain yang dianggap sebagai panutan, terutama apabila perilaku tersebut memperoleh penguatan positif seperti mendapat pujian atau dianggap lucu. Ciri khas perilaku perundungan verbal adalah penggunaan kata-kata yang merendahkan, menyakiti, atau menghina melalui bahasa kasar, diskriminatif, serta menyebarkan gosip atau rumor negatif untuk mempermalukan dan mengucilkan korban dari lingkungan sosialnya (K, 2024). Barbara Coloroso (2010) menyebutkan lima tindakan yang dikategorikan sebagai perundungan verbal, yaitu sebagai berikut:

1. Merendahkan (*Demeaning*), yaitu perilaku secara sengaja dan berulang dengan menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk mengucilkan, mempermalukan, atau membuat korban merasa tidak berharga.
2. Mengejek (*Ridicule*), yaitu tindakan yang melampaui candaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan memperolok atau mempermalukan seseorang disertai ketidakseimbangan kekuatan serta keinginan untuk membuat korban merasa bodoh, terasing, dan tidak berharga.
3. Menghina (*Insulting*), yaitu tindakan yang merujuk pada penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau julukan untuk menyerang identitas, penampilan, atau karakter seseorang dengan tujuan menyakiti secara emosional dengan membuat korban merasa direndahkan, dipermalukan, dan tidak aman akibat ketidakseimbangan kekuatan.
4. Mengancam (*Threatening*), yaitu tindakan perundungan yang sangat serius yang ditandai dengan kata-kata yang bertujuan untuk menakut-nakuti, mengintimidasi, dan membuat korban merasa terancam baik secara fisik, psikologis, maupun sosial yang dapat menimbulkan rasa tidak aman dan ketakutan.
5. Menyumpahi (*Swearing*), yaitu tindakan yang secara jelas menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku secara sengaja dan berulang menggunakan kata-kata kasar, kotor, atau sumpah serapah untuk menghina, menjatuhkan harga diri, dan menakut-nakuti korban sehingga tercipta suasana tidak aman dan penuh intimidasi.

Hasil penelitian di MTs Az-Zahra Selacau pada siswa kelas VII dan VIII menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak menunjukkan perilaku yang dikategorikan sebagai perundungan verbal seperti membedakan dan membandingkan teman, menyebarkan gosip atau rumor, dan mengancam. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan verbal berada pada tingkat kategori rendah, mengindikasikan bahwa meskipun teori Barbara Coloroso (2010) memberikan definisi dan klasifikasi tentang perundungan verbal, bentuk-bentuk spesifik yang dijabarkan tidak ditemukan secara luas di kelas-kelas yang diteliti.

Faktor yang memicu perilaku perundungan verbal dapat berasal dari dalam diri atau dari luar diri pelaku. Faktor dari dalam diri meliputi persepsi pelaku bahwa korban pantas mendapat perilaku tersebut, keinginan untuk mendapat pengakuan dari orang lain, dan keinginan untuk dihormati. Faktor dari luar diri dapat meliputi pola asuh keluarga yang keras, tradisi senior, lingkungan yang

keras, teman yang sering melakukan perundungan verbal, dan pengaruh media. Imam Al-Ghazali (2023) menyebutkan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya perundungan verbal, yaitu 1) Penyakit hati (*amrad al-qalb*), 2) Kebiasaan tidak menjaga lisan, dan 3) Kurangnya akhlak dan adab Islami. Selain itu, Iman Al-Ghazali (2023) juga menyebutkan tentang dampak perundungan verbal, seperti 1) Merusak hubungan sosial dan *ukhuwah*, 2) Mengotori jiwa dan melemahkan akhlak, dan 3) Mengundang dosa dan hisab akhirat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (2021) memberikan edukasi tentang dampak perundungan yang tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi juga oleh pelaku dan saksi.

1. Dampak bagi pelaku.

Pelaku perundungan akan terbiasa berbicara kasar karena mudah merasa marah, kurang mampu berbahasa sopan, kurang memiliki empati, terbiasa berkata kotor dan kasar, merasa puas dengan penindasan, dan merasa yang dilakukannya benar. Selain itu, ketika melakukan kekerasan, ancaman, atau agresi maka pelaku merasa tidak berada dalam resiko apapun dan saat dewasa berpotensi menjadi pelaku kriminal serta mengalami kesulitan dalam fungsi sosial.

2. Dampak bagi korban

Korban akan mengalami rasa malu, trauma, kesepian, kurang percaya diri, takut pergi ke sekolah dan mengasingkan diri, mengalami ketakutan sosial dan rendahnya tingkat sosial, kurang inisiatif, menurunnya prestasi akademik, dan dampak terburuknya timbulnya keinginan untuk mengakhiri hidup atau bahkan mengalami gangguan kejiwaan.

3. Dampak bagi saksi

Seseorang yang menyaksikan tindakan perundungan juga akan mengalami dampaknya seperti mengalami perasaan yang tidak nyaman dan tekanan mental yang besar, merasa terancam dan takut akan menjadi korban berikutnya, dan menurunnya prestasi akademik karena fokusnya masih pada menghindari menjadi korban perundungan atau pelecehan daripada menyelesaikan tugas akademik.

Dalam pandangan Islam, perundungan verbal termasuk perilaku tercela karena bertentangan dengan prinsip akhlak yang menuntut setiap muslim mampu menjaga kehormatan dan perasaan orang lain.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

“Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata” (Qs. Al-Ahzab 33:58).

Kata *yu'dzuna* dalam ayat tersebut mencakup segala bentuk perbuatan yang menimbulkan gangguan atau penderitaan, baik secara fisik maupun psikis. Dalam konteks modern, perilaku perundungan verbal seperti mengejek, menghina, memfitnah, atau mempermalukan seseorang termasuk dalam bentuk menyakiti yang dimaksud ayat ini. Imam Al-Ghazali (2023) menyatakan bahwa menjaga

lisan merupakan bagian penting dari akhlak dan kesempurnaan iman. Ia menyatakan bahwa dosa lisan yang sangat berbahaya termasuk ucapan yang menyakitkan seperti hinaan, cercaan, olok-olok, dan membuka aib. Menurut Al-Ghazali, perundungan verbal adalah jenis penyimpangan akhlak yang dapat merusak hati, hubungan sosial, dan prinsip persaudaraan sesama muslim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan verbal siswa di MTs Az-Zahra Selacau. Data pada variabel kecerdasan interpersonal dan perundungan verbal tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan dengan uji regresi ordinal. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang bersifat negatif dengan tingkat hubungan sedang yang ditunjukkan oleh nilai *correlation coefficient* yaitu -0.445. Interaksi antara dua variabel ditunjukkan melalui hasil *nagelkerke* sebesar 19.8% dan sisanya 80.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Tingkat kecerdasan interpersonal siswa berada pada kategori cukup baik dengan jumlah skor variabel sebesar 9634 atau 67%, sedangkan tingkat perundungan verbal berada pada kategori rendah dengan jumlah skor variabel sebesar 6896 atau 39%. Nilai signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor kecerdasan interpersonal siswa maka menurunkan kemungkinan siswa berada pada kategori perilaku perundungan verbal yang lebih tinggi. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perundungan verbal siswa, sehingga disarankan penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2023). Miris, Indonesia Jadi Negara Peringkat 5 Kasus Bully Terbanyak Di Dunia! *Trans 7*. <https://www.trans7.co.id/seven-updates/miris-indonesia-jadi-negara-peringkat-5-kasus-bully-terbanyak-di-dunia>
- Al-Ghazali. (2023). *Kitab Ihya' Ulumuddin: Pesan-pesan Agung yang Mengantarkan Kita Sampai Kepada-Nya* (F. Husaini & A. F. Fairuzzabadi, Eds.). Anak Hebat Indonesia.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Dar Ul Thaqaafah.
- Arafah, A. L. A., Widiyastuti, Sada, H. J., & Bahri, S. (2021). Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.10639>
- Bandura, A. (2015). Social Learning Theory. In *Phobias: The Psychology of Irrational Fear*. General Learning Press. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_1257
- Coloroso, B. (2010). *The bully, The bullied and The bystander*. HarperCollins.
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi."* Literasi Nusantara.
- Gardner, H. (2008). *Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. A&C Black.
- Imawati, S., & Herawati, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap

- Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V di SDN Teluk 02. *EDUKASI: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(1), 83–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i1.5109>
- K, C. (2024). *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Cahaya Harapani.
<https://doi.org/https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/78>
- Kamila, N., Banis, S., Hakki, N., & Amalia, A. (2024). Teori Kecerdasan Interpersonal. *COGNITIVE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Kemendikbud. (2021). Perundungan/Bullying Yuk ! In *Direktorat Sekolah Dasar* (1 ed.). Direktorat Sekolah Dasar. <https://id.z-library.se/book/21404584/64bccb/stop-perundunganbullying-yuk.html>
- Mustakim, & Pratiwi, N. I. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati pada Siswa. In *REALITA Bimbingan dan Konseling* (Oktober 20, Vol. 5, hal. 1130–1144). Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA.
- Septina, W., & Ain, S. Q. (2022). Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 536–547. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54285>
- Sumarauw, A. B. I., Sovayunanto, R., & Padmi, N. M. D. (2024). Faktor Penyebab Perilaku Bullying Verbal di Kalangan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Bunyu. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 488–499.
<https://doi.org/https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i5.1619>
- UNESCO. (2017). *School Violence and Bullying: Global Status Report*.